

TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SHARIAH DI INDONESIA

Oleh:

Ali Syukron

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the social performance of Islamic banking in Indonesia with its financial performance. Social performance appraisal method in this study using model of the Islamic Social Reporting Index which revealed 38 (thirty eight) social responsibility disclosure items, whereas for the assessment of financial performance from the aspects of profitability and liquidity, represented by the variable ROA, ROE, and FDR.

The methodology of this study, including the type of descriptive analysis with a quantitative approach. The sampling technique was done by purposive sampling in order to obtain a representative sample in accordance with established criteria. The criteria used to determine the sample is the entire Islamic commercial banks recorded until 2012, publishes an annual report on the period 2007-2011, which publishes quarterly reports from the first quarter 2007 to fourth quarter 2012 and implement CSR in the period of 2007-2011.

Keyword: *CSR, Financial Performance, Islamic Banks, Islamic Social Reporting Index,*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan syariah yang merupakan bagian dari penopang sektor riil, memiliki kewajiban pula dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG).¹ Salah satu ukurannya adalah sejauh mana industri perbankan syariah memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) dalam aktivitas operasional perusahaannya.²

¹Muh. Ghafur Wibowo, *Potret Perbankan Syariah Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah Terkini* (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), 138.

²Tujuan penerapan GCG yaitu mendorong pengelolaan perusahaan menjadi lebih profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip *transparency, accountability, responsibility, independence, dan fairness*. Lihat, Mas Achmad Daniri, "Memperkuat *Governance* BUMN Lewat *Go Public*", *Majalah Manajemen Risiko: Stabilitas Perbankan*, No. 65, November 2011.

Dalam gagasan CSR, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu selain memperhatikan kondisi keuangan juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak akan menjamin bagi perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan.³ Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Dimensi sosial dan lingkungan hidup salah satunya direfleksikan kepada kepentingan *stakeholders* perusahaan.⁴ *Stakeholders* perusahaan dapat didefinisikan sebagai sekelompok atau individu yang berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. Termasuk di dalamnya karyawan, investor, pelanggan, dan mitra pasar yang mengharapkan keberlangsungan perusahaan lebih baik.⁵ Perusahaan perlu memperhatikan kepentingan karyawan karena apabila perusahaan mengabaikan kepentingan karyawan akan berdampak pada rendahnya produktivitas, efisiensi, buruknya kualitas produk yang dihasilkan. Selanjutnya perusahaan perlu memperhatikan masyarakat sekitar karena banyak contoh bagaimana resistensi masyarakat sekitar muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup.⁶ Dengan kata lain, *stakeholder* baik sebagai sebuah kelompok atau individu memiliki kepentingan dan dapat pula memengaruhi jalannya operasional perusahaan.

Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR ini telah menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia.⁷ Demikian juga di dunia perbankan, CSR juga telah menjadi tren baru yang

³Rika Nurlela dan Islahuddin, "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", *Symposium Nasional Akuntansi XI*. (Juli 2008).

⁴Muh. Ghafur Wibowo, *Potret Perbankan Syariah Terkini*, 136.

⁵Manuel Castelo Branco and Lúcia Lima Rodrigues, "Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives". *Journal of Business Ethics*, (2006)

⁶Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta), 8.

⁷Muh. Ghafur Wibowo, *Potret Perbankan Syariah Terkini*, 137.

menarik terutama ketika Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan panduan yang memaksa industri perbankan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.⁸

Di Indonesia, Pemerintah secara khusus mendorong peran serta perusahaan-perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR. Regulasi mengenai hal tersebut tertuang dalam pasal 74 Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 25 tahun 2007 pasal 15 (b) dan pasal 16 (d) tentang Penanaman Modal. Pada perbankan syariah, diperkuat pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah di mana bank syariah selain memiliki fungsi bisnis yakni menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk memperoleh keuntungan, bank syariah juga memiliki fungsi sosial.

Pada dasarnya, aktivitas CSR di perbankan syariah telah melekat secara inheren sebagai konsekuensi kebersandaran bank syariah pada ajaran Islam. Pola penerapan CSR di lembaga keuangan syariah sangat berbeda dengan lembaga bisnis lainnya baik orientasi maupun nilainya. Pada industri keuangan syariah menekankan perusahaan selain berperan dalam perekonomian tetapi ada dimensi spiritual di dalamnya. Berbeda dengan bank konvensional tidak dapat dipisahkan secara dikotomis antara orientasi bisnis dengan orientasi sosialnya. Orientasi bisnis seharusnya juga membawa orientasi sosial, atau setidaknya tidak kontradiksi dengan orientasi sosial.⁹ Hal ini membawa konsekuensi pada kuatnya karakter sosial dari perbankan syariah dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya, relatif jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Bagi bank syariah, aktivitas-aktivitas sosial merupakan nilai tambah yang dapat berimplikasi pada meningkatnya profitabilitas jangka panjang dan *goodwill* yang diperoleh dari citra positif dari bisnis yang dijalankan serta

⁸Panduan mengenai tanggung jawab sosial perbankan dikenal dengan istilah *Principle of Green Banking*. Dengan prinsip-prinsip ini, setiap aktivitas bank harus dilandasi terhadap empat unsur yaitu alam, sumberdaya manusia yang baik, ekonomi, dan masyarakat. Dalam pelaporan keuangan perusahaan, keempat prinsip di atas terakomodasi dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam GRI, semua organisasi dalam pelaporannya mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dan dapat diperbandingkan dengan laporan finansial.

⁹M.B. Hendrie Anto dan Dwi Retno Astuti, "Persepsi Stakeholder Terhadap Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Kasus Pada Bank Syariah di DIY", *Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 10 No.1, (Januari 2008)

meningkatnya kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja bank syariah.¹⁰ Sebagai lembaga *intermediary* antara pihak surplus dan defisit, maka meningkatnya kinerja bank syariah bisa diamati dari meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang disetorkan oleh nasabah atau meningkatnya pengajuan pembiayaan.

Dengan demikian, tantangan utama bank syariah saat ini di antaranya adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Dengan membangkitkan kepercayaan *stakeholder* diharapkan bank syariah mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, sekaligus memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran untuk pembangunan, dan mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik.¹¹ Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan *deposan*) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi yang mereka proyeksikan tidak terpenuhi.

Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwasannya bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam.¹² Tujuan ekonomi Islam sendiri dalam hal ini tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat, terciptanya keadilan yang mencakup aspek hukum dan kehidupan bermuamalat. Dengan demikian, karena bank syariah memiliki fungsi bisnis dan fungsi sosial maka dalam

¹⁰Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 5.

¹¹Azis Budi Setiawan, "Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia". *Tesis Magister Bisnis Keuangan Islam*. Universitas Paramadina, (2009).

¹²Prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam disebut juga dengan konsep *Falah* atau kebahagiaan. *Falah* mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan dari kemiskinan (*freedom from want*), dan kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Hendrie Anto, *PengantarEkonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 7.

mengevaluasi kinerjanya juga harus dilakukan secara komprehensif perlu dievaluasi pencapaian kinerja bisnis sekaligus kinerja sosialnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan kinerja sosial dan kinerja keuangan terutama pada industri perbankan syariah. Misalnya, hasil penelitian Rosnia Masruki, et al, pada perbankan syariah di Malaysia menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan.¹³ Sedangkan penelitian Roshayani Arshad menunjukkan hasil yang berbeda, yakni terdapat korelasi positif antara kinerja sosial dan kinerja keuangan perbankan syariah.¹⁴ Hasil penelitian yang variatif dan tidak konsisten tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang hubungan atau pengaruh kinerja sosial dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, keterkaitan antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan bank syariah menarik untuk diteliti secara mendalam terutama penerapan CSR pada industri perbankan syariah yang mempunyai implikasi luas sebagai strategi bank syariah dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan.

2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Operasionalisasi objek studi pada aspek tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan dibatasi dalam dua hal, yaitu:

- a. Untuk menilai pengungkapan tanggung jawab sosial bank umum syariah dalam laporan tahunan menggunakan 38 item *Islamic Social Reporting Index* yang terdiri dalam 5 (lima) kategori yaitu Investasi dan Keuangan, Produk dan Jasa, Tenaga Kerja, Sosial, dan Lingkungan (lampiran).
- b. Untuk menilai kinerja keuangan bank syariah pada umumnya dinilai terhadap profitabilitas dan likuiditas bank. Profitabilitas diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sedangkan Likuiditas diwakili oleh *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Ketiga variabel tersebut

¹³Rosnia Masruki, et al, "Incorporating Corporate Social Responsibility (CSR) Into Sustainable Financial Performance of Islamic Banks in Malaysia" *Langkawi Islamic Finance and Economics International Conference*, Insaniah University College, (2010).

¹⁴Roshayani Arshad, et al. "Islamic Corporate Social Responsibility, Corporate Reputation and Performance", *World Academy of Science, Engineering and Technology*, (2012).

dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait korelasinya terhadap kinerja sosial perusahaan.

Adapun permasalahan yang menjadi topik pembahasan dalam studi ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh kinerja sosial bank syariah terhadap kinerja keuangan?
 - b. Bagaimana kinerja sosial dan kinerja keuangan pada bank umum syariah?
 - c. Bagaimana CSR dalam perspektif Islam?
 - d. Bagaimana praktik CSR dalam bank umum syariah?
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan di bank syariah sehingga fungsi bisnis dan fungsi sosial yang dimiliki oleh bank syariah dapat dievaluasi secara komprehensif. Selain itu, dalam studi ini pula menganalisis hubungan antara Islam dan tanggung jawab sosial serta menganalisis bagaimana pola penerapan CSR pada perbankan syariah.

Manfaat dari hasil studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendetail tentang CSR baik dari segi teori maupun aplikasi serta sejarah penerapan CSR dari masa ke masa. Memberikan kontribusi empiris dalam penelitian tentang penerapan tanggung jawab sosial bank umum syariah dan korelasinya terhadap kinerja keuangan. Memberikan informasi terhadap Bank Indonesia terutama Direktorat Perbankan Syariah maupun *stakeholders* perbankan syariah khususnya pihak manajemen Bank Umum Syariah yang diteliti untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengembangan perbankan syariah. Bagi bank syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai strategi bisnis dalam meningkatkan kinerjanya, baik kinerja sosial maupun kinerja keuangan bank syariah.

B. TINJAUAN LITERATUR

Dalam historisnya, praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR berawal dari tahap yang paling sederhana yakni sifat kedermawanan para

pemilik perusahaan.¹⁵ Kemudian konsep CSR berkembang dimulai pada tahun 1920, namun, karena terjadi Perang Dunia II, konsep ini mengalami kegagalan. Pada tahun 1951, CSR menjadi isu yang aktual ketika Frank Abrams, ketua dewan untuk *Standard Oil of New Jersey*, menerbitkan sebuah artikel di *Harvard Business Review* dimana ia menyatakan bahwa ini adalah CSR adalah sebuah kewajiban bisnis.¹⁶

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, CSR didominasi oleh pemikiran-pemikiran Howard Bowen di mana tema besarnya adalah tanggung jawab sosial para pebisnis. Howard Bowen membuat karya ilmiah pertama yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *The Social Responsibilities of the Businessman*. Dalam bukunya, Bowen mendefinisikan CSR *as the obligation of business to operate their activities in line with objectives and values of society*.¹⁷ Sejak penerbitan buku tersebut definisi CSR yang diberikan Bowen memberikan pengaruh besar kepada literatur-literatur CSR yang terbit setelahnya termasuk penelitian yang dilakukan Keith Davis. Keith Davis memberikan pandangan yang mendalam atas hubungan antara CSR dengan kekuatan bisnis. Davis mengutarakan “Iron Law of Responsibility” yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial pengusaha sama dengan kedudukan sosial yang mereka miliki (*social responsibilities of businessmen need to be commensurate with their social power*). Sehingga, dalam jangka panjang, pengusaha yang tidak menggunakan kekuasaan dengan bertanggungjawab sesuai dengan anggapan masyarakat akan kehilangan kekuasaan yang mereka miliki sekarang.¹⁸

Di kawasan Asia, konsep CSR berkembang sejak tahun 1998, tetapi pada waktu itu belum terdapat suatu pengertian maupun pemahaman yang baik tentang konsep ini. Sementara itu, di Indonesia konsep CSR mulai menjadi isu yang hangat sejak tahun 2001, di mana banyak perusahaan swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sudah mulai menjalankan CSR

¹⁵ M.B. Hendrie Anto dan Dwi Retno Astuti, “Persepsi Stakeholder Terhadap Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* Kasus Pada Bank Syariah di DIY”, *Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 10 No.1, Januari 2008

¹⁶ Richard E. Smith, “Defining Corporate Social Responsibility: A Systems Approach For Socially Responsible Capitalism”, *University of Pennsylvania*, 2011

¹⁷ Elizabeth Carr, et al. “Corporate Social Responsibility: A Study of Four Successful Vermont Companies” *BSAD 307 Organization and Management Studies December*, (2004), http://www.uvm.edu/~jgm/courses/BSAD307-CSR_Project.pdf

¹⁸ Ismail Solihin, *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 17.

sebagai sebuah program untuk memberdayakan masyarakat.¹⁹ Namun, dalam hal regulasi baru pada tahun 2007, pemerintah dan DPR menetapkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40. Pada UU ini khususnya pada pasal 74 yang mewajibkan penerapan CSR dalam kegiatan usaha perusahaan.²⁰ Walaupun keberadaannya belum dilaksanakan secara menyeluruh di kalangan perusahaan di Indonesia.

Untuk perbankan syariah keberadaan CSR dipertegas dalam pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yakni, bahwa perbankan syariah memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain itu, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga bait al-mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

1. Pengertian CSR

Ada berbagai penafsiran tentang CSR dalam kaitan aktivitas atau perilaku suatu perusahaan, namun hingga saat ini belum ada definisi tetap atas tanggung jawab sosial, masing-masing pihak memiliki definisi dan interpretasi yang beragam mengenai CSR. Howard Bowen (1950) yakni seorang yang memberikan pengaruh besar kepada literatur-literatur CSR yang terbit setelahnya. Ia mendefinisikan CSR adalah sebuah keputusan perusahaan untuk memberikan nilai-nilai kebajikan bagi masyarakat. Selanjutnya Frederick (1960) mendefinisikan CSR sebagai penggunaan sumber daya masyarakat, ekonomi, dan manusia secara menyeluruh bertujuan demi memaksimalkan keuntungan baik bagi masyarakat maupun untuk perusahaan.²¹

Berbeda dengan peneliti di atas, Milton Friedman (1962), yang menginginkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Ia berpendapat, jika perusahaan

¹⁹ Bing Bedjo Tanudjaja, "Perkembangan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia", *Nirmana*, Vol.8, No. 2, Juli 2006: 92-98

²⁰ Pasal ini kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

²¹ Nada K. Kakabadse et al, "Corporate Social Responsibility and Stakeholder Approach: A Conceptual Review", *International Journal Business Governance and Ethics*, Vol. 1, No. 4, 2005.

menghasilkan laba yang tinggi, upah buruh akan meningkat. Kenaikan upah buruh akan mengakibatkan daya beli masyarakat akan meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat pada gilirannya akan mendorong produksi barang. Dengan demikian, akan tercipta pertumbuhan ekonomi serta lapangan pekerjaan baru. Sehingga, dengan tanpa memikirkan berbagai konsekuensi sosialnya pun, korporasi sudah memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umum.²²

Beberapa peneliti lain juga memiliki konsep yang hampir sama yakni bahwa perusahaan tidak hanya mengejar *profit* semata, mereka juga harus terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep ini digambarkan melalui segitiga dalam kehidupan *stakeholders* yang mesti diperhatikan perusahaan di tengah upayanya mencari profit, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Selain para ahli, beberapa organisasi bisnis dan *civil society* juga mendefinisikan CSR seperti *The Organization Business for Social Responsibility* yang menjabarkan CSR sebagai operasional bisnis yang mampu memenuhi bahkan melebihi kode etik, legalitas, komersial, dan ekspektasi publik.²³ Sedangkan menurut versi Bank Dunia, CSR adalah sebuah tanggung jawab perusahaan yang berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian atas karyawan dan keluarganya, komunitas, dan sosial dalam skala besar untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga baik untuk bisnis perusahaan dan juga untuk perkembangan perekonomian. CSR dikembangkan dalam konsep *triple bottom line*, dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*.²⁴

Di Indonesia definisi CSR terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan CSR adalah, "*Komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam*

²²A. Prasetyantoko dan Yanuar Nugroho, *Menanti Tanggung Jawab Sosial Sektor Finansial di Indonesia*, (Surakarta: The Business Watch Indonesia, 2004), xxiv.

²³ Geoffrey M. Heal, "Corporate Social Responsibility: An Economic and Financial Framework" (2005), www.ssrn.com

²⁴ Hatane Samuel Elianto Wijaya, "Corporate Social Responsibility, Purchase Intention Dan Corporate Image Pada Restoran di Surabaya dari Perspektif Pelanggan", *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 3, No. 1, April 2008: 35-54.

pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi korporat, komunitas maupun masyarakat pada umumnya?

Keragaman definisi di atas sesungguhnya merupakan cerminan dari perbedaan latar belakang serta pola pikir para praktisi dalam mendefinisikan CSR, walaupun secara garis besar dapat terlihat bahwa mereka telah memiliki benang merah yang sama yakni menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi (menciptakan profit demi kelangsungan usaha), melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2. Islam dan Tanggung Jawab Sosial

Graafland, dkk. dalam artikelnya berjudul "*Conceptions of God, Normative Convictions and Socially Responsible Business Conduct.*" menjelaskan bahwa ternyata para eksekutif yang berasal dari tradisi agama-agama monoteistik Ibrahimiyah (Yahudi-Kristen-Islam) memiliki perilaku bisnis yang paling berorientasi tanggung jawab sosial, relatif jauh meninggalkan mereka yang ateistik serta panteistik.²⁵ Ini merupakan bukti bahwa kepercayaan atas religi tertentu memang memiliki pengaruh atas perilaku bisnis. Kalau banyak pihak berpendapat bahwa ketika sudah terjun ke bisnis agama setiap orang adalah sama, yaitu penghambaan terhadap uang, ternyata anggapan itu harus direvisi.

Artikel ini sangat menarik, kalau biasanya CSR hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi dan etika serta dianalisa dalam satuan organisasi, artikel ini hendak melihat bagaimana pengaruh kepercayaan religius terhadap tindakan para eksekutif dalam berbisnis dan hasilnya agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara orang menjalankan bisnisnya. Artinya, bisnis yang dipandu oleh spiritualitas dan etika akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkesinambungan dengan terwujudnya disiplin pasar (*market discipline*) yang lahir dari budaya *governance* bisnis yang baik dalam mewujudkan aktivitas bisnis yang berdasarkan *akblaqul karimah*

²⁵ J.J. Graafland and M. Kaptein and C Mazereeuw, "Conceptions of God, Normative Convictions And Socially Responsible Business Conduct: An Explorative Study Among Executives", Tilburg University, Netherlands, 2007

sehingga dapat tetap memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan serta terhindar dari kemudharatan.

Islam dan tanggung jawab sosial merupakan konsekuensi inheren dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memiliki landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial yang berlandaskan komitmen terhadap kontrak sosial²⁶ dan norma yang telah disepakati bersama; dan bangunan masyarakat Muslim yang ciri dasarnya adalah *ta'awun* (tolong menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *tadhamun* (memiliki solidaritas).²⁷

Ajaran Islam yang koheren dengan bisnis dan modal sosial tersebut terdokumentasikan dengan baik 15 abad silam walaupun saat itu Umat Islam lebih mengenalnya dalam berbagai sebutan populer seperti wakaf, zakat, sadaqah, dan hibah. Namun dari sinilah masyarakat Madinah dididik membangun dan menjunjung masyarakat ideal yang kerap disebut masyarakat madani atau *civil society* yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban, masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berazas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam Al-Qur'an di antaranya: Pertama, perintah yang mengingatkan manusia untuk berbagi kepada sesama (at-Taubah: 103; al-Hadid: 18). Kedua ayat tersebut menjelaskan pentingnya berbagi sebagai wujud paham kebersamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan CSR yakni perusahaan mementingkan keuntungan juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Kedua, menjaga kelestarian alam yang disebutkan dalam Surat al-Rum ayat 41 dan surat al-Baqarah ayat 11.

²⁶ Jawed dalam tesisnya "Corporate Social Responsibility in Islam" berpendapat bahwa konsep CSR sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan kontrak sosial di mana perusahaan bertujuan untuk menyelaraskan sistem nilai organisasi pada sistem nilai yang lebih luas yakni masyarakat islam (*islamic society*).²⁶ Kontrak sosial yang dimaksud yakni adanya kesepakatan bersama antara manajer perusahaan dan pemilik modal untuk bersama-sama bertanggungjawab secara sosial baik terhadap komunitas (stakeholders) di dalam maupun di luar perusahaan. Dalam teori ini diyakini bahwa perusahaan hanya dapat berusaha dengan baik jika ia didukung oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga dalam hal ini perusahaan akan dianggap sebagai institusi sosial yang harus berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Lihat, Jawed Akhtar Muhamed, "Corporate Social Responsibility in Islam" Thesis, Faculty of Business Auckland University of Technology, New Zealand (2007)

²⁷Edi Suharto, "Islam, Modal Sosial dan Pengentasan Kemiskinan" <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/ModalSosialIslamDompertDhuafa.pdf> diakses pada 7 Oktober 2013.

Konsep ini sejalan dengan konsep CSR bahwa pelestarian alam merupakan bagian yang harus dijadikan sebagai pemangku kepentingan yang relevan. Karena alam dapat dianggap sebagai pihak yang dipengaruhi oleh dan memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan daya dukung lingkungan, maka perusahaan dapat beroperasi demi pencapaian tujuan finansial. Sebaliknya, ketidakmampuan daya dukung lingkungan akan berpengaruh terhadap pencapaian finansial korporasi.²⁸ Ketiga, CSR sebagai upaya pengentasan kemiskinan, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari CSR. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an diantaranya surat al-Dzariyat *ayat* 19 dan Surat al-Hashr *ayat* 7 bahwa harta jangan berputar hanya diantara orang-orang kaya saja tapi harus terdistribusi secara adil kepada orang-orang miskin.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa CSR dalam perspektif Islam merupakan konsep yang menawarkan keseimbangan kepentingan antara *shareholders* dan *stakeholders*. Kamla, et al dalam artikelnya "Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and The Notion of Accounting for the Environment" menyimpulkan bahwa "*Islamic principles constitute a love of nature, and of people: the self and others, and an awareness of the importance of balance and the need to take reasoned actions to preserve this balance.*" Artinya, CSR dalam perspektif Islam merupakan konsep yang menawarkan keseimbangan kepentingan antara *shareholders* dan *stakeholders*. Kesimpulan ini ditarik dari puluhan ayat Quran, teks Hadist dan pendapat-pendapat ulama tradisional dan modern. Kalau keseimbangan adalah salah satu nilai paling penting dalam Islam, maka keseimbangan tujuan ekonomi-sosial-lingkungan dalam berbisnis adalah sebuah keharusan.²⁹

Beberapa studi literatur yang komprehensif seperti kajian yang dilakukan Zinkin dan Williams juga sampai pada kesimpulan yang kurang lebih sama yakni CSR dalam Islam sesuai dengan yang mencakup perlindungan hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan, dan anti korupsi,

²⁸Muhammad Endro Sampurna, "Sinergi CSR dengan Perspektif Islam" (2007) www.csrindonesia.com/data/articles/20080310083332-a.pdf

²⁹Kamla, S. Gallhofer, and J. Haslam. "Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and the Notion of Accounting for the Environment" *Accounting Forum*. 30(1): 245–265. (2006)

bahkan jauh melampauinya.³⁰ Bahkan, Dusuki dan Abdullah memberikan pandangan bahwa CSR dalam Islam tidak hanya melihat sisi ekonomi saja, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai spiritual yang tidak ditekankan prinsip-prinsip dalam *UN Global Compact*.³¹

3. CSR pada Bank Syariah

Implementasi CSR juga merupakan bagian integral bagi perusahaan dalam menerapkan *good corporate government* (GCG) tidak terkecuali pada industri perbankan syariah. Di Indonesia, Implementasi GCG diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Khusus pada perbankan syariah, diatur dalam pasal 34 Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah tepatnya pada pasal 4 yakni, bahwa selain berkewajiban menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *bait al-mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Artinya, fungsi sosial bank syariah tersebut sejalan dengan teori *corporate sosial responsibility* agar perusahaan tak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* bank syariah.

Kemudian Bank Indonesia secara spesifik membuat aturan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan selanjutnya dilengkapi oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dengan Pedoman Good Governance Bisnis Syariah (GGBS) tahun 2011.³²

Pelaksanaan CSR pada perbankan syariah bukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban secara hukum dan moral semata, tetapi juga sebagai

³⁰John Zinkin and Geoffrey Williams, "Islam and CSR: A Study of The Compatibility Between The Tenets of Islam and The UN Global Compact", Nottingham University Business School Malaysia Campus, (2006).

³¹Muhammad Yasir Yusuf and Zakaria bin Bahar, "Islamic Corporate Social Responsibility in Islamic Banking; Towards Poverty Alleviation", 8th International Conference on Islamic Economics and Finance Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation

³²Dalam *corporate governance* ada beberapa prinsip dasar, yaitu prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), profesional (*professional*), kewajaran (*fairness*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*)

strategi agar perusahaan dan masyarakat tetap *survive* dalam jangka panjang. Jika CSR tidak dilaksanakan maka akan terdapat lebih banyak biaya yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan melaksanakan CSR dengan baik dan aktif bekerja keras mengimbangi hak-hak dari semua *stakeholders* berdasarkan kewajaran, martabat, dan keadilan, dan memastikan distribusi kekayaan yang adil, akan benar-benar bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.³³

Praktik-praktik penerapan CSR perbankan syariah didapati kecenderungan kesamaan pilihan bidang program. Bidang-bidang yang dimaksud adalah: (1) pendidikan (beasiswa, renovasi fisik bangunan sekolah, bantuan buku perpustakaan); (2) kesehatan (pengobatan massal, pembangunan/renovasi gedung puskesmas); (3) ekonomi (bantuan modal, kegiatan ekonomi produktif, mediasi ke akses permodalan); (4) bidang sosial-keagamaan (pembangunan sarana ibadah, khitanan massal); (5) bantuan bencana (bantuan obat dan makanan, upaya evakuasi hingga pembangunan kembali rumah dan infrastruktur yang rusak). (6) konservasi lingkungan (penanaman hutan bakau dan pendidikan lingkungan bagi generasi muda). Bisa dikatakan keenam bidang ini seperti menjadi format standar dari realisasi program CSR sektor perbankan tidak terkecuali perbankan syariah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.³⁴ Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dengan menunjukkan hubungan antar berbagai variabel.

³³ M.B. Hendrie Anto dan Dwi Retno Astuti , “Persepsi Stakeholder Terhadap Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* Kasus Pada Bank Syariah di DIY”, Sinerji: Kajian Bisnis dan Manajemen, Vol. 10 No.1, Januari 2008

³⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 72

Sifat penelitian ini adalah studi kasus, yaitu menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu secara rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.³⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia yang tercatat sampai dengan tahun 2012 yakni berjumlah 11 (sebelas) Bank Umum Syariah.³⁶ Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling* dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi.³⁷

Dalam studi ini, dilakukan studi eksplorasi terhadap data yang relevan dengan objek kajian yang bersumber dari data primer dan data sekunder.³⁸ Data primer dalam penelitian ini berupa data Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan berupa laporan keuangan yang telah diaudit, mencakup: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan *Good Corporate Governance*, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan penelusuran yang bisa diakses melalui laporan publikasi Bank Indonesia yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan laporan keuangan masing-masing bank syariah yaitu pada *official website* masing-masing bank umum syariah. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka (*library research*) dilakukan dengan cara mencari buku-buku literatur yang relevan, melakukan penelusuran jurnal-jurnal internasional untuk mendukung penelitian ini khususnya yang menyangkut CSR dan kinerja keuangan perbankan syariah.

Dalam analisis data, akan dilakukan pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda.³⁹ Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel

³⁵ Husein Umar, *Metode Riset Perilaku Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 55.

³⁶ Populasi penelitian adalah jumlah dari keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Lihat, Subagyo dan Djarwanto, *Statistika Induktif* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2005), 93.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2003), 78.

³⁸ Data adalah informasi yang akan diolah dan digunakan untuk membuktikan kebenaran teori, menyimpulkan tentang sesuatu maupun mencari jawaban atas hipotesa yang diajukan. Lihat, Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Keuangan* (Yogyakarta: Ekonosia, 2006), 37.

³⁹ Analisis regresi berganda adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk mengukur hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Lihat, W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 186

independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan. Hal ini bertujuan untuk menerangkan pola hubungan antara variabel-variabel.⁴⁰

Hipotesa yang akan diuji dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Tema-tema dalam *Islamic Social Reporting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA)
- H₂ : Tema-tema dalam *Islamic Social Reporting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* (ROE)
- H₃ : Tema-tema dalam *Islamic Social Reporting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *finance to deposit ration* (FDR)

Dalam studi ini akan digunakan empat uji asumsi klasik yaitu: (1) uji normalitas yaitu menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.⁴¹ Untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S); (2) Uji multikolinearitas yaitu menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10.⁴²; (3) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁴³ Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregresi nilai-nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi. (4) Uji Autokorelasi yaitu menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan periode sebelumnya (*t-1*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

⁴⁰ Sri Mulyono, *Statistika Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006), 231.

⁴¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 147.

⁴² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 92.

⁴³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 105.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.⁴⁴ Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Variabel yang digunakan dalam studi ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam studi ini adalah CSR *Disclosure*. CSR *Disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.⁴⁵ Untuk mengukur CSR *disclosure* ini digunakan *Islamic Social Reporting Index* yaitu berisi kompilasi *item-item standar CSR yang ditetapkan berdasarkan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya* dengan sistem *checklist* item berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan item-item yang sudah ditetapkan. Pendekatan untuk menghitung ISRI menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari tiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Variabel dependen dalam studi ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas.

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba-rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi

⁴⁴ Nawari, *Analisis Regresi dengan MS Excel dan SPSS 17* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 225.

⁴⁵ Dodik Siswantoro, et al. "Corporate Social Responsibility Disclosurein Malaysia: An Analysis of Annual Reports of KLSE Listed Companies", *IJUM Journal of Economics and Management* 11, No.1, (2003).

⁴⁶ Yunanto Adi Kusumo, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. II, No. 1, (Juli 2008).

yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁴⁷

Bank yang memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang bagus akan direspon positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham atau direspon positif oleh para deposan untuk menandatangani di bank. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari para investor atau deposan terhadap bank tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan *Return on assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk menilai aspek profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.⁴⁸ Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*,⁴⁹ sedangkan ROE dihitung yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan ekuitas pemegang saham total. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden.⁵⁰ ROE bagi bank sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri bank dalam menghasilkan keuntungan perbandingan diantara laba bersih bank dengan modal sendiri. Selanjutnya, pada aspek likuiditas bank dalam studi ini menggunakan variabel *Finance To Deposit Ratio* (FDR). Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam tepat waktu dan efektif.⁵¹ FDR mengukur berapa besar bank dapat menyalurkan dana

⁴⁷ Ahmad Faisal, "Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.", *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 3 No.2, (Januari 2007)

⁴⁸Medhat Tarawneh, "A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks", *International Research Journal of Finance and Economics*, (2006).

⁴⁹Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

⁵⁰Majed Abdel Majid Kabajeh, et al, "The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 11, (June 2012).

⁵¹Mabwe Kumbiraia and Robert Webb, "Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa" *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 1, (December 2010).

pinjaman yang berasal dari bank.⁵² Besarnya jumlah pinjaman yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Bank yang mempunyai hubungan baik kepada *stakeholders*-nya tentunya akan semakin mudah bagi bank untuk memobilisasi simpanan dan menyalurkan pembiayaan, sehingga semakin tinggi tingkat FDR perusahaan akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh oleh bank.

D. HASIL ANALISIS PENGARUH CSR TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Sebelum menguji keterkaitan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan bank umum syariah akan dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen yang menjadi estimator atas variabel dependen tidak bias

1. Pengaruh CSR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan uji regresi berganda diketahui bahwa koefisien dari seluruh variabel tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) terlihat variabel *Finance and Investment Theme* $0,454 > 0,05$, variabel *Product and service theme* $0,313 > 0,05$, variabel *Employees theme* $0,412 > 0,05$, variabel *Society theme* $0,323 > 0,05$, dan variabel *Environment Theme* $0,668 > 0,05$. Begitu juga hasil regresi kinerja sosial bank umum syariah terhadap ROE menunjukkan seluruh variabel tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil uji statistik menunjukkan pada taraf signifikansi 5% (0,05) terlihat variabel *Finance and Investment Theme* memiliki signifikansi $0,094 > 0,05$, variabel *Product and service theme* memiliki signifikansi $0,600 > 0,05$, variabel *Employees theme* memiliki signifikansi $0,912 > 0,05$, variabel *Society theme* memiliki signifikansi $0,749 > 0,05$, dan variabel *Environment Theme* memiliki signifikansi $0,809 > 0,05$. (Lihat Tabel pada lampiran)

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa penerapan CSR pada bank syariah bukan merupakan faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena: (1) isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor

⁵²Gustian Djuanda, "Kinerja *Balance Scorecard* pada Bank yang Menerapkan Sistem Perbankan Syariah". *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010).

memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, (2) kualitas pengungkapan CSR tidak mudah untuk diukur; umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan, dan (3) kebanyakan investor berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan CSR dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang

Jika menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) secara teori, pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (ketimpangan informasi antara manajer dan pemilik modal) ketika informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan. Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems*. Akan tetapi dengan munculnya mekanisme pengungkapan informasi tersebut akan menimbulkan biaya yaitu *agency cost*

Dalam teori ini, jika manajemen bank syariah diasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal (pemegang saham), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Manajemen bank syariah sebagai agen yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk membangun *image* perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat tentunya memerlukan biaya (*cost*) dalam rangka melaksanakan program-program tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus memberikan informasi

pertanggungjawaban sosialnya, sehingga hal ini berdampak pada laba yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah. Hal ini tentunya tidak disukai oleh *principal*, sehingga kualitas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh manajemen bank syariah masih tergolong rendah. Di samping itu, pangsa pasar bank syariah masih tergolong sangat rendah dari pangsa pasar perbankan Indonesia. Maka manajemen bank syariah cenderung berfokus untuk meningkatkan laba dan aset bank syariah demi percepatan pertumbuhan bank syariah.⁵³

Jika menggunakan pendekatan teori *stakeholders* tidak berpengaruhnya CSR terhadap profitabilitas dikarenakan keberpihakan perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi. Konteks seperti itu terjadi, karena bentuk, tipe, strategi tanggung jawab sosial yang dilakukan bank syariah lebih bersifat sukarela dan hanya sekedar sekedar pemenuhan kewajiban secara hukum dan moral semata. Perusahaan melakukan tanggung jawab sosial lewat berbagai pengorbanan sosial (*social cost*) lebih dilihat dan berangkat dari perspektif dan motif manajemen, dan kurang memperhatikan dan memperhitungkan kebutuhan *stakeholders*, terutama *stakeholders* eksternal.

Hal yang demikian bisa dilihat dari program-program CSR bank syariah yang sebagian besar cenderung bersifat sukarela semata seperti pembagian sembako, sumbangan kepada pesantren, beasiswa kepada siswa miskin, tanggap darurat bencana dan lain-lain yang dampaknya kurang signifikan terhadap bank syariah tersebut.

Untuk ke depannya program-program tanggung jawab sosial bank syariah dalam pelaksanaan CSR-nya sebaiknya lebih banyak diarahkan kepada *stakeholders* strategis. Misalnya untuk stakeholder internal seperti karyawan misalnya dicanangkan program setiap hari besar Islam setiap karyawan diberikan saham perusahaan, sehingga karyawan juga merasa memiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Jika setiap lini perusahaan merasa memiliki perusahaan maka ke depannya ia akan menunjukkan kinerja lebih baik. Untuk *stakeholders* eksternal

⁵³ Perlu diketahui, saat ini pangsa pasar bank syariah masih diangka 3,96%, artinya 96,04% pangsa pasar perbankan nasional masih dikuasai oleh bank konvensional.

pemberian dana CSR diutamakan kepada *stakeholders* yang memiliki potensi untuk menanamkan dananya kembali di bank syariah. Misalnya dengan peningkatan lebih intensif pemberdayaan ekonomi umat. Jika banyak masyarakat yang telah diberdayakan oleh bank syariah dengan sistem ekonomi Islamnya hal ini akan menjadi nilai tambah (*add value*) bagi bank syariah dan bahkan dapat berimplikasi pada meningkatnya profitabilitas jangka panjang dan *goodwill* yang diperoleh dari citra positif dari bisnis yang dijalankan serta meningkatnya kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja bank syariah. Jika hal demikian dapat dilaksanakan dengan baik oleh bank syariah maka akan semakin mudah bagi bank syariah untuk memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, memperluas kesempatan kerja sekaligus membantu pemerintah dalam perekonomian nasional.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria-Gaia Soana⁵⁴ Rosnia Masruki, et al (2010), Fadma El Mosaid dan Rachid Boutti (2012), Hasan et al (2012), Susi Sarumpaet⁵⁵ akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Guthrie dan Parker (1990), Balabanis, Phillips, dan Lyall⁵⁶, Bert Scholtens⁵⁷, Gelb dan Strawser⁵⁸ Quazi Sagota Samina,⁵⁹ Sembiring, Anggaraini, Pustikaningsih (2011)⁶⁰ yang berpendapat bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh CSR Terhadap Likuiditas

Secara teori, Rasio FDR menunjukkan bagaimana perusahaan perbankan menyalurkan dana yang dimilikinya kepada pihak ketiga, Dengan

⁵⁴Maria-Gaia Soana, "The Relationship Between Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance in The Banking Sector", (2009) www.ssrn.com

⁵⁵ Susi Sarumpaet. "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2005: 89- 98

⁵⁶Balabanis, Phillips, dan Lyall (1988) dalam Lely Dahlia dan Sylvia Veronica Siregar, "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan" (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2005-2006). *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23-24 Juli 2008

⁵⁷ Bert Scholtens, "Corporate Social Responsibility, in the International Banking Industry", *Journal of Business Ethics* 86:159-175, (2009)

⁵⁸ David S.Gelb; Joyce A.Strawser, "Corporate Social Responsibility and Financial Disclosures:An Alternative Explanation for Increased Disclosure", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33, No. 1 (September, 2001)

⁵⁹ Quazi Sagota Samina , "Practice of Corporate Social Responsibility in Islamic Banks of Bangladesh, *World Journal of Social Sciences*, Vol. 2. No. 6.September 2012

⁶⁰ Adeng Pustikaningsih "Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa (Studi Kasus Perusahaan Jasa di D.I.Yogyakarta)" *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX. No. 2 – Tahun 2011, Hlm. 32 – 39.

FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat, Ketika laba perusahaan meningkat, diharapkan dana yang dimiliki bank untuk melakukan kegiatan CSR-nya akan semakin besar. Namun, berdasarkan uji statistik terlihat bahwa koefisien dari variabel pengungkapan kinerja sosial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap FDR. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) terlihat variabel *Finance and Investment Theme* memiliki signifikansi $0,565 > 0,05$, variabel *Product and service theme* memiliki signifikansi $0,631 > 0,05$, variabel *Employees theme* memiliki signifikansi $0,213 > 0,05$, variabel *Society theme* memiliki signifikansi $0,581 > 0,05$, dan variabel *Environment Theme* memiliki signifikansi $0,047 < 0,05$.

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa kinerja sosial perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap likuiditas bank syariah, hanya variabel yang bertema lingkungan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian *stakeholders* terhadap CSR dalam laporan keuangan bank syariah yang pada akhirnya tidak banyak memengaruhi luas pengungkapan CSR. Di samping itu, tipe *stakeholders* bank syariah yang non-investor masih bersifat *silent* (diam) sehingga kurang efektifnya laporan keuangan dalam menyampaikan informasi. Umumnya, *stakeholders* tersebut kurang memahami dan bahkan bersifat diam, sehingga cakupan luas pengungkapan sosial dalam laporan keuangan bukan menjadi pertimbangan dalam melakukan afiliasi dengan perusahaan.

Hal itu berbeda dengan *stakeholders* investor, di mana *social disclosure* tetap dijadikan informasi penting dalam pengambilan keputusan, di samping pertimbangan lainnya. Di pihak lain, manajemen juga menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu media untuk melakukan tanggung jawab sosial dan keterbukaan. Hal itu mengandung makna, bahwa atmosfer bisnis kondusif tetap menjadi pertimbangan investor. Umumnya investor lebih mengejar *capital gains* dan menggunakan pertimbangan

pragmatis jangka pendek ketimbang informasi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Jika menggunakan pendekatan teori agensi, dalam teori ini terdapat tiga faktor yang memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*), dan visibilitas politis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenen).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenen).

Hasil analisis yang menunjukkan tidak berpengaruhnya kinerja sosial bank syariah terhadap FDR menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial belum mampu meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan

konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah. Selain itu, pangsa pasar bank syariah yang sangat rendah di banding bank konvensional dan rendahnya dukungan pemerintah dalam mengakselerasi peningkatan pangsa pasar bank syariah juga memengaruhi. Padahal, jika bank syariah mampu meningkatkan hubungan dengan *stakeholders* penting bukan tidak mungkin kinerja sosial bank syariah akan memberikan dampak keuntungan ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rosnia Masruki, et al (2010), Ahmad Kamil dan Antonius Herusetya (2012) akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pustikaningsih (2011).⁶¹

E. KESIMPULAN

Kesimpulan besar dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa CSR atau tanggung jawab sosial pada bank umum syariah tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah.. Kesimpulan ini didasarkan dengan menguji kinerja sosial bank syariah melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan menggunakan model indeks *Islamic Social Reporting (ISR)* yang terdiri dari Investasi dan Keuangan (*Financial and Investment Theme*), Produk dan Jasa (*Products And Services Theme*), Tenaga Kerja (*Employees Theme*) sosial (*Social*), lingkungan (*Environment*),. Sedangkan ukuran kinerja keuangan *dilibat dari* aspek profitabilitas dan likuiditas. Pada aspek profitabilitas menggunakan *proxy Return on Assets (ROA)* dan (*ROE*) sebagai variabel, sedangkan pada aspek likuiditas menggunakan LDR sebagai variabel.

Hal ini dimungkinkan karena pengungkapan CSR pada bank syariah selama ini masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Sehingga dalam operasionalnya akan menambah *cost* perusahaan untuk memenuhi keinginan *stakeholder* atau meningkatkan citra perusahaan. Aktivitas tanggung jawab sosial juga belum mampu meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah. Selain itu, pangsa pasar bank syariah yang sangat rendah di banding bank konvensional dan

⁶¹ Adeng Pustikaningsih "Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility*, (2011).

rendahnya dukungan pemerintah dalam mengakselerasi peningkatan pangsa pasar bank syariah juga mempengaruhi. Padahal, jika bank syariah mampu meningkatkan hubungan dengan stakeholders penting bukan tidak mungkin kinerja sosial bank syariah akan memberikan dampak keuntungan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, belum adanya standar resmi pengungkapan tanggungjawab sosial bagi industri keuangan syariah sehingga antar penelitian satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan hasil penelitian.

Selanjutnya, dalam praktik penerapan CSR pada perbankan syariah, realisasi program CSR sektor perbankan didapati kecenderungan kesamaan pilihan bidang program. Bidang-bidang yang dimaksud adalah: (1) pendidikan (beasiswa, renovasi fisik bangunan sekolah, bantuan buku perpustakaan); (2) kesehatan (pengobatan massal, pembangunan/renovasi gedung puskesmas); (3) ekonomi (bantuan modal, kegiatan ekonomi produktif, mediasi ke akses permodalan); (4) bidang sosial-keagamaan (pembangunan sarana ibadah, khitanan massal); (5) bantuan bencana (bantuan obat dan makanan, upaya evakuasi hingga pembangunan kembali rumah dan infrastruktur yang rusak). (6) konservasi lingkungan (penanaman hutan bakau dan pendidikan lingkungan bagi generasi muda). Bisa dikatakan keenam bidang ini seperti menjadi format standar dari realisasi program CSR sektor perbankan tidak terkecuali perbankan syariah.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial pada bank umum syariah di atas dalam perspektif Islam sejalan dengan ajaran-ajaran Islam di mana CSR sangat terkait erat dengan prinsip *maqāsid al-sharī'ah* dan *maṣlahah*. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah tidak boleh semata-mata berorientasi terhadap keuntungan, melainkan, harus berusaha untuk memajukan kesejahteraan sosial dan melindungi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, Islam juga memiliki landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang tidak saja berorientasi pada bisnis dan keuntungan semata, tetapi Islam juga mengajak para penganutnya untuk *committed* terhadap modal sosial yang bercirikan sikap tolong menolong, saling menanggung, dan memiliki solidaritas.

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, baik akibat keterbatasan waktu, sumber data dan juga berbagai keterbatasan dari peneliti. Pada penelitian ini, keterbatasan terletak pada belum adanya standar resmi pengungkapan tanggungjawab sosial khususnya bagi industri keuangan syariah sehingga memungkinkan praktik pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi sebenarnya. Jumlah sampel yang relatif sedikit, serta sampel penelitian ini hanya terbatas pada bank umum syariah. Selain itu, kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) rasio yaitu ROA, ROE, dan FDR.

Selanjutnya, penggunaan indeks ISR yang item-itemnya memungkinkan adanya indikator yang kurang dikembangkan secara komprehensif. Selain itu, subjektivitas penulis dalam pemberian bobot dan nilai pada penilaian kinerja sosial dari ketiga bank syariah yang menjadi objek penelitian berdasarkan indeks ISR..Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan dari peneliti-peneliti berikutnya, terutama untuk mengelaborasi kinerja sosial bagi bank syariah tersebut. Penelitian tersebut diantaranya dapat memperdalam hasil penelitian ini baik dengan menguji komponen aspek yang dinilai dalam kinerja sosial bank syariah, penentuan nilai dan juga model pembobotannya. Dengan demikian diharapkan kedepan akan terbentuk satu model standar untuk mengukur kinerja sosial bank syariah yang solid, valid dan reliabel yang kemudian dapat ditetapkan dan digunakan oleh pihak regulator, dalam hal ini Bank Indonesia serta bagi industri perbankan syariah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, M.B. Hendrie dan Dwi Retno Astuti, "Persepsi Stakeholder Terhadap Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Kasus Pada Bank Syariah di DIY", *Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 10 No.1, (Januari 2008)
- Arshad, Roshayani et al. "Islamic Corporate Social Responsibility, Corporate Reputation and Performance", *World Academy of Science, Engineering and Technology*, (2012).
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011
- Branco, Manuel Castelo and Lúcia Lima Rodrigues, "Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives". *Journal of Business Ethics*, (2006)
- Carr, Elizabeth et al., "Corporate Social Responsibility: A Study of Four Successful Vermont Companies" *BSAD 307 Organization and Management Studies December*, (2004), http://www.uvm.edu/~jgm/courses/BSAD307-CSR_Project.pdf
- Daniri, Mas Achmad, "Memperkuat *Governance* BUMN Lewat *Go Public*", *Majalah Manajemen Risiko: Stabilitas Perbankan*, No. 65, November 2011.
- Djuanda, Gustian, "Kinerja *Balance Scorecard* pada Bank yang Menerapkan Sistem Perbankan Syariah". *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010).
- Faisol, Ahmad, "Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.", *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 3 No.2, (Januari 2007)
- Gelb, David S. and Joyce A.Strawser, "Corporate Social Responsibility and Financial Disclosures: An Alternative Explanation for Increased Disclosure", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33, No. 1 (September, 2001)
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.

Graafland J.J. and M. Kaptein and C Mazereeuw, "Conceptions of God, Normative Convictions And Socially Responsible Business Conduct: An Explorative Study Among Executives", Tilburg University, Netherlands, 2007

Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasiondo, 2000.

Hadi, Syamsul, *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Keuangan*, Yogyakarta: Ekonosia, 2006.

Heal, Geoffrey M., "Corporate Social Responsibility: An Economic and Financial Framework" (2005).

Hendrie Anto, *PengantarEkonomika Mikro Islami* Yogyakarta: Ekonisia, 2003

Kabajeh, Majed Abdel Majid et. Al., "The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 11, (June 2012).

Kakabadse, Nada K. et al, "Corporate Social Responsibility and Stakeholder Approach: A Conceptual Review", *International Journal Business Governance and Ethics*, Vol. 1, No. 4, 2005.

Kamla, S. Gallhofer, and J. Haslam. "Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and the Notion of Accounting for the Environment" *Accounting Forum*. 30(1): 245–265. (2006)

Kumbirai, Mabwe and Robert Webb, "Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa" *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No . 1, (December 2010).

Kusumo, Yunanto Adi, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. II, No. 1, (Juli 2008).

Masruki, Rosnia et al, "Incorporating Corporate Social Responsibility (CSR) Into Sustainable Financial Performance of Islamic Banks in Malaysia"

- Langkawi Islamic Finance and Economics International Conference*, Insaniah University College, (2010).
- Muhamed, Jawed Akhtar, "Corporate Social Responsibility in Islam" *Thesis*, Faculty of Business Auckland University of Technology, New Zealand (2007)
- Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam* Yogyakarta: UII Press, 2000
- Mulyono, Sri, *Statistika Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006.
- Nawari, *Analisis Regresi dengan MS Excel dan SPSS 17*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin, "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", *Simposium Nasional Akuntansi XI*. (Juli 2008).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Prasetyantoko dan Yanuar Nugroho, *Menanti Tanggung Jawab Sosial Sektor Finansial di Indonesia*, Surakarta: The Business Watch Indonesia, 2004.
- Pustikaningsih, Adeng "Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa (Studi Kasus Perusahaan Jasa di D.I.Yogyakarta)" *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX. No. 2, (2011).
- Samina, Quazi Sagota, "Practice of Corporate Social Responsibility in Islamic Banks of Bangladesh, *World Journal of Social Sciences*, Vol. 2. No. 6. September 2012
- Sampurna, Muhammad Endro "Sinergi CSR dengan Perspektif Islam" (2007) www.csrindonesia.com/data/articles/20080310083332-a.pdf (diakses pada 7 Oktober 2013)

- Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sarumpaet, Susi, "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2005: 89- 98
- Scholtens, Bert, "Corporate Social Responsibility, in the International Banking Industry", *Journal of Business Ethics* 86:159–175, (2009)
- Setiawan, Azis Budi "Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia". *Tesis Magister Bisnis Keuangan Islam*. Universitas Paramadina, (2009).
- Siswantoro, Dodik et al., "Corporate Social Responsibility Disclosurein Malaysia: An Analysis of Annual Reports of KLSE Listed Companies", *IJUM Journal of Economics and Management* 11, No.1, (2003).
- Smith, Richard E., "Defining Corporate Social Responsibility: A Systems Approach For Socially Responsible Capitalism", *University of Pennsylvania*, 2011
- Soana, Maria-Gaia "The Relationship Between Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance in The Banking Sector", (2009).
- Solihin, Ismail *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Subagyo dan Djarwanto, *Statistika Induktif*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suharto, Edi, "Islam, Modal Sosial dan Pengentasan Kemiskinan"
<http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/ModalSosialIslamDompetDhuafa.pdf> diakses pada 7 Oktober 2013.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tanudjaja, Bing Bedjo, "Perkembangan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia", *Nirmana*, Vol.8, No. 2, Juli 2006: 92-98.

